

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dengan pendidikan kita akan mendapatkan banyak hal dan salah satunya adalah ilmu yang dapat membuat seseorang menjadi lebih tahu akan wawasan. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan juga akan berfungsi membentuk karakter suatu anak. (UUD RIUU RI No. 28 Tahun 2004)

Kualitas pendidikan di perguruan tinggi tentunya dipengaruhi oleh peran dosen dalam pembelajaran di kampus. Dosen mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain mengajar dan membimbing mahasiswa dosen juga harus mengevaluasi mahasiswanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil. Evaluasi adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu program pembelajaran di kampus. Mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu program yang sistematis yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi dari program yang bersangkutan.

Evaluasi memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Para ahli yang menekuni bidang industri tentu objek yang dievaluasi berkaitan dengan masalah industri. Ahli yang menekuni pendidikan

tentunya banyak bercerita tentang masalah pendidikan seperti kinerja, prestasi belajar, manajemen kelas, kompetensi guru, iklim akademis, dan seterusnya. (Mansyur, 2015)

Menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan harapan tujuan itu akan mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik terdorong untuk belajar lebih baik. Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan penilaian hasil belajar, pengukuran, dan tes.

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik (Surapranata, 2004). Penilaian hasil belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan pembelajaran dapat ditempuh dengan peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. (Widoyoko, 2011)

Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Tes dapat dianggap sebagai prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori (Mardapi, 2008). Tes sebagai sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Dilihat dari fungsinya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tes awal yang dikenal dengan pre-test dan tes akhir yang dikenal dengan istilah post-test. Pre test diberikan sebelum bahan pelajaran diajarkan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang akan diajarkan telah diketahui oleh peserta didik

dan menguji tingkatan pengetahuan siswa terdapat materi yang akan disampaikan. Sedangkan tes akhir dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan dan memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. (Mansyur, 2015)

Langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui tingkat kualitas suatu tes adalah dengan melakukan analisis kualitas tes. Analisis soal bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik dan soal yang tidak baik (Liesfi, 2016). Analisis soal harus memenuhi persyaratan yaitu, tingkat validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis (Arikunto, 2005). Menurut Daryanto (2007) menyatakan bahwa analisis butir soal yang dikatakan baik apabila memiliki keterangan taraf kesukaran, daya pembeda, dan pola jawaban atau efektivitas pengecoh. Hal tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan analisis butir soal baik dari segi tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh, validitas isi maupun konstruk serta reliabilitas soal. (Thoha, 1994:118)

Analisis adalah suatu prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap sesuatu kegiatan yang sangat rinci seperti analisis butir soal yang telah disusun. Oleh karena itu kegiatan menganalisis soal merupakan kegiatan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Butir soal yang baik harus memenuhi semua kurikulum, diharapkan kompetensi dasar dan indikator dapat tercapai. Setiap butir soal hendaknya memiliki instrumen yang baik dan berfungsi artinya dengan adanya instrumen tersebut alat ukur yang digunakan benar-benar berisi materi yang akan diukur dan sesuai dengan penyusun soal. (Daryanto, 2012:177)

Butir soal secara sederhana adalah satu bentuk ide yang akan mengungkap suatu informasi mengenai individu. Butir soal pada dasarnya tidak harus selalu dalam bentuk formal. Butir soal juga dalam bentuk biasa atau mungkin bentuk yang remeh-temeh, seperti perintah untuk memberikan komentar yang dapat

menunjukkan sikap, pandangan, atau opini seseorang pada satu masalah. Butir soal dapat juga muncul dalam bentuk lain, misalnya berbentuk instruksi agar siswa menjelaskan apa yang mereka pahami tentang suatu hal, pertanyaan yang meminta penjelasan. Butir juga dapat berupa pernyataan, simbol atau gambar yang menstimulasi individu untuk memberikan reaksi. Dengan kata lain, cara apapun bisa digunakan untuk mendapatkan tanggapan atau jawaban yang informatif dari responden untuk mendapat hasil pengukuran yang valid. (Sumintono & Widhiarso, 2015:25)

Dalam konteks penilaian pendidikan, sebuah soal yang baik adalah soal yang sesuai dengan kemampuan siswa yang diukur. Misalnya untuk mengetahui apakah siswa sudah mengetahui sesuatu atau dapat melakukan suatu tugas, maka suatu butir soal yang tepat perlu diajukan ke siswa tersebut. (Sumintono & Widhiarso, 2015:25)

Suatu butir soal, dikatakan telah menjalankan fungsi ukurnya ketika mampu untuk membedakan antara siswa yang mampu dan yang tidak mampu. Terdapat dua hal yang perlu dibahas lebih lanjut mengenai hal ini. Kemungkinan pertama adalah adanya kemungkinan ketidaksesuaian siswa/responden yang terlibat dalam ujian yang diberikan. Hal ini karena hasil yang diberikannya memang tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Pemodelan Rasch dapat mendeteksi adanya siswa/responden yang memang tidak sesuai untuk dilibatkan berdasarkan respons yang dia berikan. Hal ini memberikan kelebihan pada pemodelan Rasch dengan ditemukannya alasan kenapa responden memang perlu dikeluarkan. Temuan ini jelas akan berkontribusi secara penting dalam analisis siswa dan soal yang dijalankan oleh guru sebagai penilai. Tidak seperti halnya dalam praktik pengolahan data statistik tradisional yang dilakukan tidak dapat diketahui secara pasti, namun dalam pemodelan Rasch hal ini akan muncul dengan sendirinya. (Sumintono & Widhiarso, 2015:45)

Kemungkinan kedua, adalah berkaitan dengan butir soal atau butir yang digunakan. Jika ternyata jawaban/respons yang didapati menunjukkan bahwa terdapat butir yang tidak dapat membedakan kemampuan siswa/responden; antara yang mampu dan yang tidak mampu, maka butir soal tersebut perlu untuk direvisi ulang atau digugurkan. Dalam suatu kondisi ekstrem tertentu, yang hasil yang didapat sangat tidak sesuai, maka kita perlu memperbaiki semua butir soal yang ada atau memperbaiki semua pernyataan karena memang tidak mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas disangsikan). Pada kondisi ekstrem tersebut, kita dapat saja menemui bahwa sebagian besar butir memiliki performa yang buruk. Karena itu, perbaikan perlu dilakukan, misalnya menyusun butir-butir yang baru kemudian mengujicobakannya lagi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pemodelan Rasch bukan sekadar mengestimasi reliabilitas butir saja, melainkan juga menguji validitas instrumen yang digunakan. (Sumintono & Widhiarso, 2015:46)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Kualitas Butir Soal Pada Mata Pelajaran Fisika di Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo Tahun Ajaran 2021/2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan diatas permasalahannya dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman terhadap kriteria pemberian tes soal sebagai bagian dari upaya untuk mengukur penguasaan materi.
2. Kesalahan pengerjaan tes Fisika tidak hanya diakibatkan pada kurang telitinya peserta didik dalam mengerjakan soal akan tetapi diakibatkan oleh lemahnya butir-butir soal pada soal tes Fisika yang disusun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana kualitas butir soal pada mata pelajaran Fisika di**

Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo Tahun Ajaran 2021/2022”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis kualitas butir soal pada mata pelajaran Fisika di Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo Tahun Ajaran 2021/2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu, bisa membantu guru untuk mengetahui kualitas butir soal untuk meningkatkan kualitas soal, dan sebagai masukan untuk semua pihak yang ingin mengetahui tentang analisis butir soal.